

PERAN KOLABORASI SANGGAR HANGSUN GANDRUNG DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA BANYUWANGI DI SURAKARTA

THE ROLE OF THE HANGSUN GANDRUNG STUDIOS COLLABORATION IN THE DEVELOPMENT OF BANYUWANGI CULTURE IN SURAKARTA

Wundari Lestari

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: wundarilestari01@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the role of collaboration initiated by Sanggar Hangsun Gandrung in promoting the development of Banyuwangi culture in Surakarta. The studio plays a significant role as a center for preserving Banyuwangi traditional dance and karawitan music outside its place of origin. Employing a qualitative method with an ethnographic approach, this research produces descriptive data. Data were collected through observation, interviews, and document analysis, using an interactive model for data analysis and source triangulation for data validation. The findings indicate that Sanggar Hangsun Gandrung engages in various forms of collaboration, including joint art performances, cultural workshops, educational initiatives, and cross-community and inter-institutional partnerships. These collaborative efforts are crucial in broadening the reach of Banyuwangi culture and enhancing public understanding of its traditional arts. Supporting factors for collaboration include a strong commitment to cultural preservation, open community networks, and the use of social media. Conversely, challenges faced include limited resources, insufficient institutional support, and differing visions among partners. Sanggar Hangsun Gandrung addresses these challenges through intensive communication, flexible cooperation, and strengthening community solidarity. This study concludes that collaboration serves as an effective strategy for sustaining local cultural identity in urban and cross-cultural settings such as Surakarta.

Keywords: Artistic Collaboration, Banyuwangi Culture, Dance Studio, Cultural Preservation, Cultural Development.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kolaborasi yang dilakukan oleh Sanggar Hangsun Gandrung dalam upaya pengembangan budaya Banyuwangi di Surakarta. Sanggar ini berperan penting sebagai tempat pelestarian seni tari dan musik karawitan Banyuwangi di luar wilayah asalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, sehingga menghasilkan data dalam bentuk deskripsi. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan model interaktif serta teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi Sanggar Hangsun Gandrung dilakukan melalui berbagai bentuk seperti pertunjukan seni bersama, lokakarya, edukasi budaya, hingga kolaborasi lintas komunitas dan institusi. Kolaborasi ini berperan penting dalam memperluas jangkauan budaya Banyuwangi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap seni daerah tersebut. Faktor pendukung kolaborasi antara lain semangat pelestarian budaya, jaringan komunitas yang terbuka, dan pemanfaatan media sosial. Sementara itu, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan institusional, dan perbedaan visi antar mitra. Sanggar Hangsun Gandrung mengatasi hambatan tersebut melalui komunikasi intensif, fleksibilitas kerja sama, dan penguatan solidaritas komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi strategi efektif dalam menjaga eksistensi budaya daerah di wilayah urban dan lintas budaya seperti Surakarta.

Kata kunci: Kolaborasi Seni, Budaya Banyuwangi, Sanggar Tari, Pelestarian Budaya, Pengembangan Budaya.

PENDAHULUAN

Kota-kota besar di Indonesia sedang ramai mengalami urbanisasi. Ini bukan sekedar padat dalam aspek fisik wilayah, tapi juga membuat perubahan besar di sisi sosial dan budaya. Contohnya, budaya lokal seringkali terpinggirkan, kalah saing dengan budaya populer yang lebih mendominasi di ruang-ruang publik kota. Di Surakarta, yang dikenal sebagai salah satu pusat budaya di Jawa Tengah, juga memiliki tantangan berat untuk melestarikan keragaman budaya di tengah kota yang makin urban. Salah satu ciri urban terdapatlah keberagaman warganya. Di kota, kita dapat menemukan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, pekerjaan, gaya hidup, dan cara berpikir. Keberagaman ini membuat kota menjadi tempat pertemuan berbagai nilai dan identitas budaya. Tetapi, di sisi lain, budaya lokal harus beradaptasi agar tetap dapat bertahan di lingkungan yang terus berubah dan modern.

Surakarta atau Solo, merupakan tempat yang tepat untuk dijadikan penelitian dalam konteks ini. Kota ini tidak hanya menjadi pusat budaya, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan ekonomi di wilayah Jawa Tengah. Dimana banyak komunitas seni dari berbagai daerah tinggal di sini. Contohnya, Sanggar Hangsun Gandrung yang mewakili budaya Banyuwangi di luar daerah aslinya. Sehingga menarik untuk diteliti, terutama tentang bagaimana budaya dapat berkolaborasi di lingkungan urban yang multikultural.

Di kota seperti Surakarta, menjaga budaya daerah seperti Tari Gandrung dan Karawitan Banyuwangi perlu cara yang fleksibel. Salah satunya, dengan membangun kolaborasi antara komunitas seni, sanggar, institusi pendidikan, dan pemerintah. Kota memberikan ruang interaksi budaya yang luas, tapi juga memunculkan masalah seperti persaingan identitas budaya, kurangnya ruang untuk berekspresi, dan perhatian publik yang terbagi dengan budaya modern.

Hal ini, menjadi penting sekali dalam memahami karakteristik wilayah urban, termasuk bagaimana Sanggar Hangsun Gandrung berperan dalam menjaga, mengembangkan, dan berinovasi dengan budaya lokal di Surakarta yang kompleks ini.

Budaya Banyuwangi yang berasal dari ujung timur Pulau Jawa, merupakan salah satu harta karun budaya yang sekarang menyebar ke banyak daerah, termasuk ke kota-kota urban seperti Surakarta. Budaya ini memiliki ciri khas tersendiri, misalnya dalam Seni Tari Gandrung dan Karawitan Banyuwangi, serta nilai-nilai yang dianut masyarakat Osing. Namun, sering kali budaya ini kurang dikenal di luar daerah asalnya, terutama di area urban yang sudah dikuasai oleh berbagai ekspresi budaya lain.

Maka, perlu upaya adaptif agar budaya Banyuwangi tetap hidup dan dikenal di kota-kota. Salah satu strategi yang dapat dianggap berhasil terdapatlah kolaborasi antara komunitas dan institusi. Kolaborasi budaya ini mencakup kerja sama antara komunitas seni dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas lain, dan media. Kolaborasi tidak hanya sebagai berbagi sumber daya, tapi juga memperluas jaringan penyebaran budaya, sehingga nilai-nilai itu dapat lebih inklusif.

Salah satu contoh sukses dari strategi ini terdapatlah Sanggar Hangsun Gandrung, yang berbasis di Surakarta yang aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya

Banyuwangi melalui berbagai aktivitas kolaboratif, mulai dari pertunjukan seni bersama, pelatihan, lokakarya, hingga edukasi digital, serta kerja sama dengan institusi kebudayaan dan pendidikan. Keterlibatan sanggar ini juga terlihat di acara-acara seperti Solo Menari, kolaborasi dengan kampus seperti ISI Surakarta, komponis dan grup lain di Surakarta, beberapa di antaranya terdapat Gondrong Gunarto dan Dedek Gamelan Orchestra, serta telah menyelenggarakan puluhan kegiatan/karya pertunjukan di ruang publik yang bekerjasama dengan lintas komunitas/instansi seni.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dalam menjaga budaya. Menurut, Harmawan, Muttaqin, dan Manggalou (2023) bahwa kolaborasi dalam festival budaya di Banyuwangi dapat memperkuat keterdapatan budaya lokal lewat pendekatan *collaborative governance*. Dijelaskan oleh Dewi dan Hulu (2023) bahwa *Solo International Performing Arts* (SIPA) dapat meningkatkan citra kota Solo sebagai kota budaya melalui jejaring kerja sama yang terbuka dan dinamis. Semua ini menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan jembatan yang menghubungkan pelestarian dan perkembangan budaya lokal dengan kebutuhan masyarakat urban yang variatif dan kompleks.

Tetapi, tentu saja kolaborasi tidak lepas dari berbagai tantangan. Mulai dari masalah internal, seperti kurangnya sumber daya manusia, hingga tantangan eksternal seperti minimnya dukungan kebijakan dan belum meratanya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya lokal. Maka, perlu banyak penelitian untuk lebih memahami peran kolaborasi Sanggar Hangsun Gandrung dalam pengembangan budaya Banyuwangi di Surakarta, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika kolaborasi tersebut, baik yang menguntungkan maupun yang menghambat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam memahami kolaborasi budaya di lingkungan perkotaan, serta membantu para pelaku budaya, pemerintah daerah, dan masyarakat umum dalam merancang strategi pelestarian budaya lokal yang lebih sesuai dengan situasi dan lebih ramah terhadap semua pihak.

TINJAUAN PUSTAKA

Kolaborasi dalam budaya itu sebenarnya terdapat kerja sama antara berbagai pihak untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal. Banyak aktor yang terlibat, seperti komunitas seni, pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan media. Menurut Dewi dan Hulu (2023), kolaborasi budaya ini penting untuk membentuk citra dan identitas budaya suatu kota melalui pertunjukan seni yang melibatkan banyak komunitas. Kemudian, Harmawan et al. (2023) menyatakan bahwa kolaborasi budaya dapat menjadikan model *collaborative governance*, di mana setiap aktor sesuai dengan kapasitasnya saling mendukung program budaya. Dalam praktiknya, kolaborasi ini membuat ruang untuk dialog, tukar pikiran, dan sinergi yang dapat memperkuat budaya tradisional di tengah-tengah kota.

Sanggar seni ini memiliki peran yang penting dalam membina, menghidupkan, dan menjaga kebudayaan lokal, terutama di kota-kota yang kompleks dan multikultural.

Soewarlan (2018) menyatakan, sanggar itu bukan hanya tempat latihan, tapi juga pusat komunitas dan tempat edukasi budaya. Peran sanggar menjadi semakin penting di kota karena mereka dapat menyambungkan masyarakat yang beragam dengan budaya lokal yang spesifik. Di Surakarta, terdapat kelompok seni seperti Sanggar Hangsun Gandrung yang mewakili budaya lokal, yang terus hidup bahkan dikalangan mereka yang tinggal di perantauan. Dengan kegiatan seperti pertunjukan, workshop, dan kolaborasi lintas sektor, sanggar ini dapat mengenali budaya Banyuwangi ke lebih banyak orang, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka di masyarakat yang lebih luas.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), Perkotaan memiliki karakteristik kepadatan penduduk yang tinggi, ekonomi nonpertanian, serta banyaknya aktivitas sosial yang beragam. Dapat dibilang kota itu tempat produksi budaya yang dinamis, tapi juga kompetitif. Hal ini membuat budaya lokal harus bersaing dengan tekanan dari modernisasi, komersialisasi, dan homogenisasi. Budaya lokal di kota sering kali harus berjuang untuk mendapat tempat di tengah budaya pop dan industri hiburan global. Maka dari itu, komunitas budaya harus membuat strategi adaptif, termasuk membangun jejaring kolaboratif agar tetap relevan dan diterima oleh masyarakat urban. Inilah kenapa kolaborasi menjadi kunci dalam menjaga budaya di kota. Tetapi, kolaborasi ini juga terpengaruh oleh banyak faktor, baik dalam maupun luar. Kiswanto dan Dwiyanto (2023) menyebutkan bahwa keberhasilan kolaborasi budaya sangat tergantung pada komunikasi, visi yang sama, kepercayaan, dan struktur organisasi komunitas seni itu sendiri. Faktor internal seperti sumber dana, sumber daya manusia, dan fasilitas sering menjadi tantangan yang harus dikelola dengan baik. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan pemerintah, keterlibatan institusi pendidikan, dan sikap masyarakat dapat berperan penting bagi komunitas seperti Sanggar Hangsun Gandrung ini. Tidak hanya membangun hubungan dengan pihak luar, tapi dapat menjaga kekuatan internal mereka melalui solidaritas, semangat kolektif, dan pengelolaan yang partisipatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Tujuannya untuk mendapatkan data yang deskriptif tentang perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial di komunitas seni, terutama dalam konteks budaya karena, hal ini tepat untuk mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang dilakukan para seniman dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya di Sanggar Hangsun Gandrung di Surakarta.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sebuah penelitian yang dilaksanakan secara terencana untuk mendapatkan fakta dan simpulan. Serta menggunakan pendekatan penelitian etnografi, bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial komunitas seni dalam konteks budaya. Dan paham langsung bagaimana dinamika sosial dan budaya yang ada di komunitas seni itu. Peneliti memilih pendekatan etnografi karena sesuai untuk mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh pelaku seni, khususnya dalam aktivitas kolaboratif Sanggar Hangsun Gandrung di Surakarta. Menurut Spradley (1980), etnografi yaitu studi yang sistematis tentang budaya dan pandangan hidup suatu

kelompok, dan ini dilakukan melalui pengamatan dan partisipasi langsung. Pendekatan ini sesuai untuk mengetahui praktik kolaboratif yang penuh dengan makna budaya, simbol, dan struktur relasi sosial. Dalam teknik mengambil data, ada tiga cara utama yang digunakan: Pertama, Observasi Partisipatif. Di sini, peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sanggar sebagai pengamat aktif, baik waktu latihan, pertunjukan, maupun kegiatan kolaborasi antar komunitas. Tujuannya untuk menangkap interaksi sosial, ekspresi budaya, dan dinamika kelompok dengan cara yang natural (Creswell, 2016). Kedua, Wawancara Mendalam. Di sini yang dilakukan yaitu wawancara semi-terstruktur dengan narasumber pendiri sanggar, ketua sanggar, dan anggota aktif. Wawancara ini dilakukan untuk menggali bagaimana makna kolaborasi budaya menurut mereka dan bagaimana pandangan mereka terhadap pengembangan budaya Banyuwangi. Ketiga, Studi Dokumentasi. Dokumentasi ini dipakai untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Sehingga, dokumen yang terkumpul terdapat foto, video pertunjukan, postingan di media sosial, arsip digital kegiatan sanggar, serta dokumen tertulis seperti proposal kegiatan dan surat kerja sama. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini ada tiga komponen utama: Reduksi Data – Menyortir, memilih, dan menyederhanakan data mentah dari lapangan agar fokus pada poin-poin yang relevan. Penyajian Data – Menyusun data dalam narasi atau kutipan wawancara supaya lebih mudah diinterpretasi dan ditarik kesimpulan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – Menarik makna dari data yang sudah disajikan, sehingga mengecek ulang untuk memastikan temuan itu valid. Kemudian dipilih sebagai model ini, karena cocok untuk penelitian yang eksploratif dan interpretatif seperti kajian etnografi. Terakhir, dapat menjaga validitas dan reliabilitas data, yang dipakai triangulasi sumber. Ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara dengan pendiri sanggar, ketua sanggar, anggota, dan data dokumentasi. Selain itu, juga terdapat *member checking*, yaitu konfirmasi hasil wawancara atau interpretasi data ke informan, agar tahu apakah makna yang ditangkap peneliti itu benar (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang dan Tujuan Pendirian Sanggar

Sanggar Hangsun Gandrung didirikan pada 28 Oktober 2019 di Surakarta oleh Merak Badra Waharuyung, seorang alumnus ISI Surakarta. Pendirian sanggar ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan sekelompok mahasiswa Banyuwangi yang tergabung dalam komunitas Ikatan Mahasiswa Banyuwangi (IMAWANGI) dan Penerima beasiswa Banyuwangi Cerdas (PBC) mengenai minimnya representasi budaya Banyuwangi di Surakarta, sebuah wilayah yang kuat dengan budaya keraton. Tujuan utama pendirian sanggar adalah untuk menghidupkan budaya Banyuwangi dari Banyuwangi ke Nusantara secara kreatif di mana pun berada. Selain itu, sanggar bertujuan untuk memberikan edukasi seni budaya di wilayah etnis berbeda tanpa mengurangi unsur rasa asli dari budaya Banyuwangi. Praktiknya tidak hanya menyajikan kesenian Banyuwangi tetapi juga mewadahi eksperimen lintas budaya dan edukasi bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural representation* (Hall,

1997), di mana komunitas budaya minoritas sering kali perlu menciptakan ruang representasi untuk menjaga identitas kulturalnya dalam konteks dominasi budaya mayoritas.

Struktur Organisasi dan Anggota

Struktur pengurus Sanggar Hangsun Gandrung terdiri atas Merak Badra Waharuyung, S.Sn sebagai Pendiri; Ivanalia Supriyanto, S.Sn sebagai Ketua; Fatvil Dwi Imanda, S.Sn sebagai Bendahara; Arrosa Eka Anggraini sebagai Sekretaris; dan Tommy Yudha Prasetya sebagai Sarana dan Prasarana. Sanggar ini memiliki puluhan anggota yang terdiri dari mahasiswa ISI Surakarta, Universitas Negeri Semarang, siswa SMK N 8 Surakarta, dan masyarakat umum, termasuk pelajar, seniman, dan bahkan anggota polisi. Rekrutmen anggota dilakukan secara terbuka melalui media sosial, jejaring kampus, dan sosialisasi ke sekolah-sekolah. Struktur ini mencerminkan model organisasi partisipatif berbasis komunitas seperti dijelaskan oleh Fung dan Wright (2001), yang menekankan pada keterlibatan kolektif dalam pengambilan keputusan dan kegiatan budaya.

Ragam dan Bentuk Kolaborasi

Sanggar Hangsun Gandrung aktif menjalin kolaborasi seni dengan berbagai komunitas dan individu. Beberapa kolaborator yang disebutkan meliputi Gondrong Gunarto, Dedek Gamelan Orchestra, Artaxiad Gamelan Syndicate, Silak Dance Crew, Swargaloka, Prehistoric Body Theater, Semarak Candra Kirana, Widiasmara, dan Milenial Gamelan dengan Slank, serta Down Forlife. Bentuk kegiatan kolaboratif meliputi pertunjukan seni bersama, komposisi musik dan tari lintas tradisi, workshop dan edukasi budaya, serta kegiatan internasional seperti festival di Malaysia dan Amerika. Kolaborasi ini memperkuat posisi sanggar sebagai penghubung antara tradisi dan inovasi. Model kolaborasi ini mencerminkan teori *cross-cultural collaboration* oleh Anuradha Vikram (2017) yang menyatakan bahwa kolaborasi lintas budaya memperluas spektrum estetika dan memperkuat kohesi sosial lintas identitas.



Peran Sanggar dalam Kolaborasi

Dalam kolaborasi, Sanggar Hangsun Gandrung memiliki peran yang beragam. Sanggar berperan sebagai edukator, contohnya mengajar Tari Remo di SMK N 8 Surakarta. Selain itu, sanggar juga bertindak sebagai komposer atau *arranger*, menyusun musik pertunjukan untuk komunitas mitra, serta sebagai pengkarya dan narasumber budaya, menyumbangkan wawasan lokal pada proyek lintas seni. Fleksibilitas peran ini mempermudah adaptasi sanggar dalam berbagai konteks kerja seni. Ini mendukung teori *intercultural performance* dari Patrice Pavis (1992) bahwa aktor budaya lokal menjadi mediator penting dalam pertukaran seni lintas budaya, menekankan pentingnya adaptasi dan negosiasi makna dalam praktik seni kolaboratif.

Dampak dan Manfaat Kolaborasi

Kolaborasi yang dilakukan oleh Sanggar Hangsun Gandrung memiliki dampak positif yang signifikan. Pengenalan budaya Banyuwangi secara aktif di Solo membuat budaya tersebut lebih ramah, tidak tertutup, dan lebih dekat dengan masyarakat umum. Masyarakat Surakarta mulai memahami keberagaman budaya Jawa Timur, khususnya dari sisi keindahan dan keunikan tarian, kostum, serta pola musikal Banyuwangi. Seniman-seniman Solo juga terdorong untuk memasukkan unsur Banyuwangi ke dalam karya mereka, yang menjadikan ekosistem seni lebih dinamis dan variatif. Dampak lain termasuk tumbuhnya kesadaran budaya di kalangan generasi muda, munculnya ruang kreatif alternatif bagi seniman eksperimental, dan kolaborasi berkelanjutan dengan jejaring nasional dan internasional. Dampak ini menguatkan *Cultural Ecosystem Theory* (Holden, 2015), yang menyatakan bahwa interaksi seni antar wilayah menciptakan ekosistem budaya yang sehat dan inklusif.

Strategi Mengatasi Perbedaan dan Konflik

Tidak semua kolaborasi berjalan mulus, dan terkadang terdapat perbedaan visi antara Sanggar dan mitra. Strategi utama sanggar dalam menghadapi hal ini adalah dengan menawarkan kerja sama alih-alih memaksa. Ketika visi tidak selaras, sanggar memilih untuk tidak memaksakan kerja sama. Strategi ini mendukung teori kolaborasi Gray (1989), yang menyebutkan bahwa keberhasilan kolaborasi tergantung pada kesamaan nilai dan kemampuan negosiasi. Ketidakselarasan visi tanpa pemaksaan adalah bagian dari etika kerja kolektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi

Faktor Internal Pendukung:

- a) Kreativitas anggota
- b) Kepemimpinan partisipatif
- c) Niat bersama untuk pelestarian budaya

Faktor Eksternal Pendukung:

- a) Fasilitas tempat latihan dari (pemerintah daerah), yaitu Taman Budaya Jawa Tengah.

- b) Dukungan komunitas seni Jawa Timur.
- c) Tren budaya populer (budaya Banyuwangi muncul dalam film horor, media sosial, dll.)

Faktor Penghambat:

- a) Keterbatasan dana dan logistik
- b) Kurangnya apresiasi dari sebagian masyarakat tradisional
- c) Kompetisi pasif antar sanggar

Perubahan Citra Budaya Banyuwangi

Melalui berbagai aktivitas dan kolaborasi, Sanggar Hangsun Gandrung telah berhasil mengubah citra budaya Banyuwangi di wilayah budaya keraton. Budaya Banyuwangi yang dulu mungkin tidak begitu dihargai, kini semakin diakui sebagai bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai dan autentik. Seniman-seniman di Surakarta pun mulai lebih berhati-hati dan bertanggung jawab saat menampilkan karya dengan tema Banyuwangi. Hal ini menunjukkan keberhasilan sanggar dalam mempengaruhi wacana budaya dan membuka ruang baru dalam dinamika seni urban di Surakarta. Ini adalah bentuk keberhasilan dalam *redefinisi identitas kultural* (Stuart Hall, 1996), ketika suatu komunitas berhasil membangun citra positif dan mendapat tempat dalam diskursus budaya arus utama.

KESIMPULAN

Sanggar Hangsun Gandrung di Surakarta tidak hanya mewakili perpindahan budaya, tetapi juga menantang struktur yang mendominasi dalam lingkungan seni lokal. Dalam konteks budaya keraton yang sudah sangat kuat di Solo dan sekitarnya, sanggar ini berfungsi untuk menentang dominasi tersebut melalui pendekatan budaya yang bekerja sama dan mengajarkan. Sanggar ini bukan hanya menyambung budaya Banyuwangi, tetapi juga menciptakan ruang baru yang memungkinkan nilai-nilai tradisional dikaji ulang dan diberi makna baru.

Dengan menerapkan strategi kerja sama dan negosiasi yang fleksibel, Sanggar Hangsun Gandrung mampu melewati batas antara pelestarian dan inovasi. Ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang tidak berubah atau kaku, melainkan sebuah arena sosial di mana makna bisa diubah ulang sesuai dengan kondisi sekitarnya. Dalam hal ini, sanggar menolak perbedaan antara “asli” dan “modern”, serta lebih memilih menghasilkan bentuk seni yang bersifat lintas budaya dimana nilai lokal tidak diabaikan, tetapi diterjemahkan kembali melalui proses kreatif yang saling berinteraksi.

Selain itu, sanggar ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya terkait dengan seni, tetapi juga dengan strategi kebudayaan yang lebih luas. Ia memperkuat posisi budaya Banyuwangi bukan dengan cara bersaing, tetapi dengan berpartisipasi aktif dalam berbagai jaringan budaya, baik lokal maupun global. Dalam kerangka ini, nilai budaya tidak hanya diwariskan, tetapi juga terus diperbarui melalui interaksi sosial dan proyek yang fleksibel serta terbuka.

Dengan demikian, Hangsun Gandrung bukan hanya tempat untuk menyampaikan budaya, tetapi juga ruang untuk menciptakan makna budaya yang baru. Sanggar ini mampu merespons tantangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk budaya yang ada di pinggir bisa menjadi pusat jika mereka mampu menciptakan ruang dialog, bukan dominasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi, dan Sudartomo Macaryus. "The Traditional Arts and Cultural Policy in Banyuwangi." Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, SEWORD FRESSH, 2019.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- Badan Pusat Statistik. *Pedoman Pengklasifikasian Wilayah Perkotaan dan Perdesaan*. Jakarta: BPS, 2010.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: Sage Publications, 2016.
- Dewi, N., dan M. Hulu. "Peran Solo International Performing Art (SIPA) Sebagai Penguatan Branding Solo The Spirit Of Java." *Journal of Event, Travel and Tour Management* 3, no. 1 (2023): 54–62.
- Fung, A. & Wright, E.O. (2001). *Deepening Democracy: Institutional Innovations in Empowered Participatory Governance*. Politics & Society.
- Gray, B. (1989). *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. Jossey-Bass.
- Hall, S. (1996). *Questions of Cultural Identity*. SAGE.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE.
- Harmawan, Bagus Nuari, M. Zaenul Muttaqin, dan Singgih Manggalou. "Implementing Collaborative Governance: Collaboration between Actors in Organizing Banyuwangi Festival." *DIA: Jurnal Administrasi Publik* 20, no. 1 (2023).
- Holden, J. (2015). *The Ecology of Culture*. Arts and Humanities Research Council.
- Kiswanto, Tri Joko, dan Aris Dwiyanto. "Budaya Persaingan dalam Pertumbuhan Seni Pertunjukan Rakyat di Boyolali Jawa Tengah." *Jurnal Kawistara* 11, no. 2 (2023).
- Landry, C. (2000). *The Creative City: A Toolkit for Urban Innovators*. Earthscan.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage, 1994.
- Pavis, P. (1992). *The Intercultural Performance Reader*. Routledge.
- Putri, Aulia Restu Ariyanto, Endah Trihayuningtyas, dan R. Wisnu Rahtomo. "Partnership of Government and Creative Industry in Developing Creative Tourism in Kampung Batik Kauman, Surakarta." Proceedings of the International Conference on Creative Industry, 2022.
- Santosa Soewarlan. "Re-Creating Rural Performing Arts for Tourism in Indonesia." *Journal of Tourism and Cultural Change* 17, no. 5 (2018): 577–93.

- Spradley, James P. Participant Observation. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Vikram, A. (2017). Decolonizing Culture. Paper Monument.
- Widiastuti, Ayu. “Komunikasi Persuasif Komunitas Solo International Performing Art (SIPA) terhadap Volunteer.” Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2021.